



Campur Kode Pemakaian Bahasa Bali dalam Pupulan Pidarta Basa Bali Alus

Karya I Nyoman Suwija

Oleh:

Ni Wayan Apriani¹⁾

Diterima 10 Oktober 2019	Direvisi 10 November 2019	Diterbitkan 01 Januari 2020
--------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya pemakaian campur kode dalam tuturan bahasa Bali oleh masyarakat Bali sendiri. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode studi pustaka dan wawancara. Dari hasil analisis data didapat temuan bahwa bentuk campur kode yang terdapat dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija terdiri atas: (1) campur kode bentuk kata; (2) campur kode bentuk frase; (3) campur kode bentuk klausa; (4) campur kode bentuk kata ulang; (5) campur kode bentuk baster; dan (6) campur kode bentuk idiom atau ungkapan. Sementara itu, faktor penyebab terjadinya campur kode ada dua, yakni: (1) faktor linguistik dan (2) faktor ekstralinguistik.

Kata Kunci: campur kode, pidarta, basa Bali alus

Abstract: This study aims to describe the form of code mixing and the factors causing the occurrence of code mixing in the *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* by I Nyoman Suwija. This research is motivated by the many uses of mixed codes in Balinese language spoken by the Balinese themselves. This type of research includes qualitative research with data collection techniques using literature study and interview methods. From the results of the data analysis, it was found that the mixed code form contained in the *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* by I Nyoman Suwija consisted of: (1) mixed form code; (2) mix the phrase form code; (3) mixed clause code form; (4) mix the red form words; (5) mixed baster form code; and (6) mixed idiom or idiom form code. Meanwhile, there are two factors causing code mixing, namely: (1) linguistic factors and (2) extralinguistic factors.

Keywords: mixed code, pidarta, basa Bali alus

¹⁾ Ni Wayan Apriani adalah staf pengajar di STKIP Agama Hindu Amlapura

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai media komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam suatu masyarakat. Setiap bahasa akan mengalami periodisasi

perkembangannya masing-masing yang nantinya akan menjadi bukti bahwa suatu bahasa dapat terus bertahan dan bergerak dinamis mengikuti perkembangan zaman atau bahkan mengalami kemunduran karena

ditinggalkan oleh para penuturnya. Masyarakat Bali di zaman modern ini sebagian besar merupakan penutur multilingual yaitu berkomunikasi menggunakan lebih dari satu bahasa atau beraneka ragam bahasa. Masyarakat yang multilingual akan cenderung menggunakan bahasa yang praktis dan mudah dimengerti sehingga dalam pemakaiannya akan dapat menimbulkan gejala-gejala bahasa.

Tauhid (2008:1) mengungkapkan bahwa kajian mengenai bahasa menjadi suatu kajian yang tidak pernah habis untuk diperbincangkan. Bagi bahasa hidup, yaitu bahasa yang masih terus digunakan dan berkembang, persentuhannya dengan bahasa-bahasa lain menimbulkan permasalahan tersendiri. Di satu sisi, persentuhan itu menambah perkembangan bahasa itu sendiri, namun di sisi lain justru mengancam keberadaan bahasa tersebut.

Fenomena kebahasaan yang terjadi pada masyarakat Bali adalah anggapan bahwa kalau berbahasa diselingi dengan bahasa Indonesia, lebih-lebih bahasa asing, akan menimbulkan rasa kagum dari para pendengarnya. Kelihatannya kalau berbicara tidak diselingi oleh kalimat atau kata dengan bahasa Indonesia atau asing, terutama bahasa Inggris, pembicara khawatir dianggap tidak termasuk kaum intelektual atau tidak internasional. Oleh karena itu,

penggarapan dan penanggulangan permasalahan yang timbul dari masalah bahasa memerlukan usaha yang nyata. Salah satu contoh masalah yang perlu mendapat perhatian adalah fenomena alternasi bahasa, yaitu suatu keadaan dimana seorang penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam tuturannya.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak ada bahasa yang seragam dalam masyarakat, tetapi memperlihatkan adanya variasi dalam penggunaannya. Keberadaan variasi bahasa seperti itu merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Permasalahan kontak bahasa sebagai bagian dari masalah sosiolinguistik di dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual seperti ini sangat sering terjadi sehingga masalah campur kode kerap dilakukan sebagai akibat dari penguasaan bahasa yang lebih dari satu tersebut.

Kajian terhadap bahasa telah banyak dilakukan oleh para pakar bahasa, baik kajian ilmu bahasa murni maupun interdisipliner. Salah satu kajian bahasa yang bersifat interdisiplin ilmu ini adalah sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan perpaduan antara sosio dan linguistik, yakni dua bidang ilmu empiris yang memiliki kaitan yang sangat erat. Jendra (2012:2) mengungkapkan bahwa sosiologi bahasa (*sociology of language*), atau yang juga disebut sosiolinguistik (*sociolinguistics*), adalah salah satu

bidang linguistik makro. Sosiologi bahasa mengaitkan bidang sosiologi dan linguistik, yaitu dengan mengkaji pemakaian bahasa di masyarakat. Salah satu contoh objek kajian sosiologi bahasa adalah fenomena campur kode dalam naskah *pidarta* (pidato).

Kegiatan *mapidarta* biasanya dilakukan pada situasi yang resmi sehingga penggunaan bahasanya pun menggunakan ragam resmi. Dalam naskah *pidarta*, penulis sering kali menemukan fenomena campur kode, baik itu percampuran bahasa Bali dengan bahasa Jawa Kuna, bahasa Indonesia, bahkan dengan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Adanya kenyataan seperti itu membuat penulis tertarik mengkaji gejala campur kode dalam naskah *pidarta*, baik itu dari segi bentuk dan faktor penyebabnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi sosiolinguistik khususnya tentang gejala campur kode sehingga bisa dijadikan bahan perbandingan dan sumber referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija?

2. Apa saja faktor penyebab terjadinya campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bentuk campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija.
2. Untuk mengungkap faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi, bahan rujukan, dan bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan tentang perkembangan studi sosiolinguistik serta memberikan informasi yang akurat berkenaan dengan fenomena kontak bahasa khususnya campur kode.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini.

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa khususnya bahasa Bali, hasil penelitian ini dapat dijadikan

sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

2. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan campur kode yang dapat digunakan dalam berpidato.
3. Bagi lembaga, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana penunjang dalam kegiatan akreditasi.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan poin dalam rangka kenaikan jabatan akademik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Campur Kode

Sebelum membahas campur kode, ada baiknya kita mengetahui pengertian kode. Kode biasanya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa. Suwito (1985:67-69) mengungkapkan bahwa kode adalah untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan, misalnya varian regional, kelas sosial, gaya, kegunaan, dan sebagainya. Dari sudut lain, varian sering disebut sebagai dialek geografis yang dapat dibedakan menjadi dialek regional dan dialek lokal.

Campur kode merupakan terjemahan dan padanan istilah *code mixing* dalam bahasa Inggris. Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa campur

kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain yaitu bilamana orang mencampur dua (atau lebih bahasa) atau ragam dalam suatu tindak berbahasa (speech act atau discourse) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu menuntut percampuran bahasa. Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama bahasa Indonesia yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa daerah yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Menurut sebgai ahli, konsep campur kode mengacu pada bentuk kontak bahasa yang lebih luas cakupannya daripada pinjaman dan alih kode (Indrawan Jendra, 2012:83). Muysken (2000) mengungkapkan bahwa konsep campur kode mencakupi kasus-kasus kemunculan unsur leksikal (kata) atau gramatikal (struktur frasa, atau klausa) dari dua bahasa pada sebuah kalimat. Sedikit berbeda dengan Muysken, Plaff (1979) mengonsepsikan campur kode sebagai percampuran dua bahasa yang dilakukan secara sengaja tanpa menunjukkan adanya perubahan topik atau situasi yang melatarbelakanginya.

2.2 Pemakaian Bahasa Bali

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam tataran kehidupan masyarakat Bali. Seperti halnya fungsi bahasa-bahasa yang lain, bahasa Bali juga berfungsi sebagai media dalam menghubungkan para penuturnya dalam berbagai aktivitas. Tidak hanya itu, bahasa Bali juga dijadikan sebagai wadah untuk mewakili pikiran dan perasaan penuturnya dalam mengungkapkan suatu ideologi, konsep, atau teori yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang telah diketahui, bahasa Bali memiliki aturan tertentu di dalam pemakaiannya di masyarakat tergantung pada situasi serta lawan tutur. Semakin resmi situasinya maka ragam bahasa Bali yang digunakan adalah ragam *alus*. Sebaliknya, semakin santai situasi pembicaraan, maka ragam bahasa Bali yang digunakan adalah ragam *andap*. Begitu pula dengan lawan tuturnya, semakin tinggi kedudukan lawan tutur maka bahasa yang digunakan adalah ragam *alus*, sebaliknya jika lawan tutur kedudukannya setingkat atau lebih rendah maka ragam bahasa yang digunakan adalah ragam *andap*.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara tidak langsung berpengaruh terhadap pemakaian bahasa Bali oleh masyarakat

penuturnya. Dewasa ini, masyarakat Bali tergolong masyarakat bilingual bahkan bisa juga disebut multilingual. Penguasaan bahasa yang lebih dari satu tersebut memungkinkan terjadinya gejala campur kode pada setiap tuturan. Hal itu tidak hanya terjadi pada ragam lisan, namun juga banyak dijumpai pada ragam tulisnya.

Belakangan ini banyak ditemukan tulisan, artikel, atau naskah berbahasa Bali yang disisipi unsur-unsur bahasa lain seperti bahasa Indonesia serta bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Hal seperti itu sangat wajar ditemui pada masyarakat dwibahasa. Di samping karena faktor kebiasaan, adanya anggapan bahwa jika si penutur bahasa Bali tidak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia atau bahasa asing dalam pembicaraannya, si penutur takut dianggap tidak berintelektual serta dirasa kurang berwibawa (*prestise*).

2.3 *Pidarta Basa Bali Alus*

Berbicara merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan berbicara dalam pelajaran bahasa Bali berarti memiliki pengetahuan serta keterampilan menyampaikan ide serta gagasan menggunakan bahasa Bali yang baik dan benar. Baik, artinya menggunakan pilihan kata-kata yang tepat sehingga mampu menarik simpati para pendengar. Benar, maksudnya kata-kata yang digunakan tepat penggunaannya

mengikuti kaidah *angguh-ungguh basa* Bali.

Suwija (2012:63) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa Bali dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu berbicara pada forum resmi dan berbicara pada forum santai. Oleh karena itulah ada istilah *basa pakraman* dan *basa pasuitrayan*. *Basa pakraman* adalah bahasa Bali yang digunakan pada pertemuan-pertemuan resmi seperti rapat, pelaksanaan upacara agama, serta pembelajaran bahasa Bali di kelas. *Basa pasuitrayan* adalah bahasa Bali yang digunakan untuk berbicara pada situasi tidak resmi, seperti komunikasi sehari-hari antar murid-murid di sekolah.

Pidato atau *pidarta* merupakan salah satu bentuk pembicaraan pada forum resmi. *Pidarta* adalah pembicaraan yang menggunakan bahasa Bali alus yang disampaikan agar orang yang mendengarkan *pidarta* tersebut mau mengikuti apa yang disampaikan oleh si pembicara. Dalam membawakan sebuah pidato (*pidarta*), ada beberapa hal yang patut diperhatikan oleh para orator, di antaranya (1) *wicara*, yaitu berkaitan dengan pemilihan topik atau tema pidarta, (2) *wiraga*, yaitu berkaitan dengan mimik, ekspresi, serta bahasa tubuh, (3) *wirama*, yaitu berkenaan dengan tata suara dan intonasi yang sesuai dengan penggalan kalimat sehingga enak didengar, dan (4) *wirasa*, adalah penghayatan ketika

membawakan *pidarta* agar isi *pidarta* tersebut bisa dipahami oleh si pendengar.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini mengkaji tentang campur kode dalam pemakaian bahasa Bali dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija. Penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip kajian deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan analisis secara mendetail. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan, kemudian dianalisis dan dideskripsikan sehingga diperoleh bentuk dan faktor penyebab campur kode dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah fakta, informasi, atau keterangan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan metode kepustakaan dan wawancara. Pengumpulan data dengan studi kepustakaan dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku atau naskah, seperti laporan hasil penelitian sebelumnya, naskah *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* sebagai naskah pokok, dan literatur-literatur lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Selanjutnya, data yang diperoleh dicatat dan dikelompokkan

sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam metode wawancara, peneliti menanyakan secara langsung melalui tatap muka dengan yang diwawancarai mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti serta dilengkapi dengan alat perekam dan catatan kecil. Selanjutnya, keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara disusun secara sistematis untuk dipakai bahan pertimbangan menuju langkah selanjutnya.

3.3 Teknik Analisis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif sehingga analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun data-data secara sistematis dan disertai dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna. Langkah-langkah analisisnya menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

3.4 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Langkah terakhir yang dilakukan adalah penyajian hasil analisis data. Di sini penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik

formal dan informal, sesuai dengan pandangan Sudaryanto (1993:145) yang menjelaskan bahwa secara formal akan tercermin dalam bentuk bagan, grafik, lambang, gambar, matrik, dan tabel, sedangkan cara informal digunakan dalam bentuk naratif atau deskriptif. Hal ini dilakukan agar penjelasan hasil analisis data tersebut lebih rinci dan terurai. Penyajian secara informal lebih diutamakan dari cara formal.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Bentuk Campur Kode

4.1.1 Campur Kode Berbentuk Kata

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri. Dalam tataran sintaksis kata dibagi dua yaitu kata penuh dan kata tugas. Kata penuh (*fullword*) adalah kata yang termasuk kategori nomina, verba, adjektiva, adverbial, dan numeralia, sebagai kata penuh memiliki makna leksikal masing-masing dan mengalami proses morfologi. Sebaliknya kata tugas adalah kata yang berkategori sebagai konjungsi dan preposisi, tidak mengalami proses morfologi dan merupakan kelas tertutup, dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri (Chaer, 2003:219).

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa campur kode bentuk kata secara keseluruhan berjumlah 59 data, dengan rincian tujuh kata berasal dari bahasa Jawa Kuna dan 52 kata berasal dari bahasa Indonesia. Dari data tersebut jelas terlihat bahwa

campur kode berbahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa yang lain.

4.1.2 Campur Kode Berbentuk Frase

Frase lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonprediktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa campur kode bentuk frase berjumlah 46 data. Campur kode bentuk frase ini lebih didominasi oleh frase-frase yang berasal dari bahasa Indonesia yakni sebanyak 39 data, misalnya pada frase zaman globalisasi, elit politik, nafsu birahi, keamanan desa, sarana umum, dll. Sedangkan sisanya berasal dari frase bahasa Jawa Kuna seperti misalnya wacika parisudha, guru bhakti, sang amawa rat, dll.

4.1.3 Campur Kode Berbentuk

Klausa

Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Hal ini berarti di dalam konstruksi itu ada komponen berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat, dan yang lain berfungsi sebagai subjek, sebagai objek, dan sebagai keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib, sedangkan yang lainnya bersifat tidak

wajib. Dari analisis data dapat diketahui bahwa campur kode berbentuk klausa sebanyak 9 buah dan merupakan klausa yang berasal dari bahasa Indonesia.

4.1.4 Campur Kode Berbentuk Kata Ulang

Proses pengulangan merupakan proses pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik bervariasi fonem maupun tidak. Campur kode berbentuk kata ulang yang ditemukan dalam teks berjumlah 10 data, terdiri atas 1 data campur kode kata ulang yang berasal dari bahasa Jawa Kuna, sisanya merupakan campur kode kata ulang yang berasal dari bahasa Indonesia sebanyak 9 data.

4.1.5 Campur Kode Berbentuk Baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda, membentuk satu makna (Suwito, 1985:76). Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia.

4.1.6 Campur Kode Berbentuk Idiom atau Ungkapan

Idiom adalah bahasa yang telah teradatkan, artinya bahasa yang sudah biasa dipakai seperti itu dalam suatu

bahasa oleh para pemakainya. Idiom dalam bahasa Indonesia disebut dengan ungkapan. Campur kode bentuk idiom atau ungkapan terdapat sebanyak 23 data, terdiri atas 6 data dari unsur bahasa Jawa Kuna. Dari unsur bahasa Indonesia sebanyak 12 data. Dari unsur bahasa Latin ada 1 data. Dari unsur bahasa Inggris terdapat 3 data. Dari unsur bahasa Sanskerta terdapat 1 data.

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

4.2.1 Faktor Linguistik

Faktor linguistik yaitu timbulnya unsur bahasa yang tidak dapat dihindarkan karena memang tidak ada nuansa yang sepadan atau mendekati untuk dipakai dalam suatu konteks bahasa yang disisipi. Keterbatasan kosa kata dalam suatu bahasa untuk mengungkapkan suatu hal tentu akan menghambat proses tersebut, oleh karena itu sering terjadi seorang penutur menggunakan istilah/ kata dari bahasa lain untuk mengungkapkan hal yang dimaksudkan.

4.2.2 Faktor Ekstralinguistik

4.2.2.1 Penutur

Dalam suatu peristiwa tutur, penutur kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Ada juga penutur yang mengharapkan sesuatu dari mitra tuturnya atau dengan kata lain

mengharapkan keuntungan atau manfaat dari percakapan yang dilakukannya. Campur kode yang dilakukan ada yang karena secara sengaja dan ada pula karena tidak sengaja. Faktor sengaja yang dilakukan, karena keinginan penutur untuk menunjukkan diri bahwa telah menguasai bahasa lebih dari satu, adanya tujuan penutur untuk mempermudah menyampaikan topik pembicaraan dan jalinan komunikasi, sedangkan faktor tidak sengaja dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan dan kebiasaan penutur dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.2.2 Mitra Tutur

Mitra tutur atau lawan tutur dapat menyebabkan peristiwa campur kode. Misalnya karena penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa lawan tuturnya. Dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang atau agak kurang karena mungkin bahasa tersebut bukan bahasa pertamanya.

4.2.2.3 Topik Pembicaraan

Topik/ tema juga menentukan terjadinya suatu campur kode dalam bahasa. Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang dominan dalam menentukan terjadinya campur kode. Pokok pembicaraan yang bersifat formal biasanya diungkapkan dengan ragam baku, dengan gaya netral dan serius serta pokok pembicaraan yang bersifat informal disampaikan dengan

bahasa tak baku, gaya emosional, dan serba enakunya.

4.2.2.4 Perkembangan Zaman

Mengingat perkembangan zaman yang semakin pesat serta adanya pengaruh arus globalisasi yang mana budaya barat berkembang pesat berdampak pada penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Banyak orang yang sekarang ini berlomba-lomba mempelajari bahasa untuk dapat menguasai bahasa lebih dari satu misalkan bahasa Inggris, bahasa Jepang dan sebagainya. Agar tidak dikatakan ketinggalan zaman banyak orang senantiasa memasukkan unsur bahasa asing dalam tuturannya sehari-hari.

4.2.2.5 Lingkungan

Lingkungan juga tak kalah pentingnya mempengaruhi terjadinya campur kode. Lingkungan jelas memberi andil yang signifikan terhadap berkembangnya bahasa. Mengingat latar belakang penulis (I Nyoman Suwija) adalah seorang akademisi (dosen) sudah pasti dalam tulisan beliau banyak disisipi ungkapan-ungkapan terkait pendidikan, baik itu yang berasal dari bahasa Kawi, bahasa Bali, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing.

4.2.2.6 Prestise

Unsur prestise, yaitu anggapan bahwa bahasa yang satu dianggap lebih tinggi, lebih bergengsi, lebih superior

atau sebaliknya bahasa itu dianggap lebih rendah dan tidak bergengsi mengakibatkan terjadinya campur kode. Hal ini sering dilakukan seseorang untuk menunjukkan eksistensinya.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Bentuk campur kode yang terdapat dalam *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus* karya I Nyoman Suwija terdiri atas: (1) campur kode bentuk kata sebanyak 59 data; (2) campur kode bentuk frase sebanyak 46 data; (3) campur kode bentuk klausa sebanyak 9 data; (4) campur kode bentuk kata ulang sebanyak 9 data; (5) campur kode bentuk baster sebanyak 4 data; dan (6) campur kode bentuk idiom atau ungkapan sebanyak 23 data.

Faktor penyebab terjadinya campur kode secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yakni: (1) faktor linguistik dan (2) faktor ekstralinguistik. Faktor ekstralinguistik terdiri atas: penutur, mitra tutur, topik pembicaraan, perkembangan zaman, lingkungan, dan prestise.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Masyarakat Bali dihimbau agar memiliki rasa mencintai bahasa Bali dan membiasakan diri untuk selalu menggunakan bahasa Bali pada saat berkomunikasi dengan sesama orang Bali sehingga keberadaan bahasa Bali dapat terus dipertahankan sebagai bahasa ibu.
2. Para orang tua hendaknya senantiasa menanamkan kepada anak tentang pentingnya bahasa Bali sebagai bahasa ibu dan menumbuhkan sikap bahasa yang baik kepada anak sejak dini sehingga kesetiaan dan kecintaan terhadap bahasa Bali dapat tetap terjaga.
3. Bagi pemerintah agar turut serta menumbuhkembangkan bahasa Bali dalam kehidupan masyarakat Bali, menjadi teladan bagi masyarakat serta turut memberikan pembinaan terhadap keberadaan bahasa Bali dengan aktif mengadakan suatu kegiatan baik itu lomba-lomba yang ada kaitannya dengan bahasa Bali. Serta pemerintah juga memberikan arahan dan motivasi pada masyarakat mengenai pentingnya bahasa Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Indrawan Jendra, Made Iwan. 2012. *Sosiologi Bahasa Bali: Pengantar bagi Pemahaman Konsep-konsep dan Teori-teori Sociolinguistik untuk Kajian Pemakaian dan Pendidikan Bahasa Bali*. cetakan II. Denpasar: Vidia.
- Jendra, Wayan. 1991. *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1993. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, Eko Mandala. 2012. "Analisis Penggunaan Campur Kode dalam Ceramah Y.M. Bhikkhu Uttamo". <http://mandala991.files.wordpress.com/2013/01/analisis-penggunaan-campur-kode-dalam-ceramah-y-m-bhikkhu-uttamo.pdf> [9 Januari 2014].
- Ratmika, Ni Ketut Ayu. 2013. "Campur Kode dan Alih Kode Pemakaian Bahasa Bali dalam *Dharma Wacana* Ida Pedanda Gede Made Gunung". <http://ojs.unud.ac.id/index.php/sastra/article/viewFile/7102/5363> [9 Januari 2014]
- Rohmani, Siti. 2013. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi". <http://eprints.uns.ac.id/1333/1/2149-4837-1-SM.pdf> [9 Januari 2014].
- Suwija, I Nyoman. 2007. *Pupulan Pidarta Basa Bali Alus*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Suwito. 1985. *Campur Kode Sebagai Wujud Ketergantungan Bahasa*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Tauhid, Booni. 2008. "Analisis Campur Kode pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Perhotelan dan Manajemen Pariwisata Akademi Pariwisata (AKPAR) Medan". <http://jimbastrafib.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jimbastrafib/article/download/1/1> [9 Januari 2014].

- Tim Edukatif. 2007. *Kompeten Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tim Penyusun. 2011. *Buku Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Tesis, dan Disertasi*. Denpasar: PPS IHDN Denpasar.
- Valkinz, Wirman. 2013. "Campur Konsep dalam Geguritan Yusuf (Code Mixing)". http://wirmanvalkinz.blogspot.com/2013/01/kumpulan-skripsi-bahasa-indonesia_3784.html [9 Januari 2014].
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.